



Teori Relasi Kuasa Tanpa Tangan dalam Michel Foucault: Analisis kasus Pelecehan seksual Agus Buntung

Ahmad Fatoni ¹, Wahyu Trisno Aji ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

fatoniahmad135792468@gmail.com , wahyutrisnoaji@gmail.com

Abstract: This article aims to explain how the Theory of Power Relations explained by Michel Foucault. This research uses a qualitative method with an analytical-philosophical approach from literature studies, so that the main sources in the research are books, journals, websites and related literature regarding power relations from Michel Foucault. The results obtained that what is known as power relations is explained as power is far different from the definitions found. If many parties or thinkers place the substance of power in the central leader who is legally vertical. So, Foucault in the Theory of Power Relations puts the definition of power as widespread, power according to him is everywhere, anytime, and is not bound by any authority. In Foucault's view of Power Relations, it can dissect many social phenomena that are realized or not, often Power Relations occur because for Foucault the condition for the existence of power is the main existence of "relations", so that from this relationship it will create itself by highlighting whose knowledge is greater, then that is what will dominate. Because power will be seen when in a relationship there is control over knowledge that is more striking, at the same time in the Power Relations is the production of knowledge for those who are being controlled. In this case, the author found a case of alleged sexual harassment carried out by a disabled man without hands named Agus Buntung who was suspected of sexual harassment, in this case Agus committed the act of harassment despite the presence of hands using Power Relations by relying on the production of knowledge he has, namely producing knowledge by playing with someone's emotions, so that a woman who was targeted was then dominated and ultimately could be easily harassed.

keywords: Agus Buntung, Michel Foucault, Power Relations

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Teori Relasi Kuasa yang dijelaskan oleh Michel Foucault. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitik-filosofis dari studi kepustakaan, sehingga sumber utama dalam penelitian adalah buku, jurnal, website dan literatur-literatur yang terkait mengenai relasi kuasa dari Michel Foucault. diperoleh hasil bahwa apa yang dikenal sebagai relasi kuasa dijelaskan sebagai kekuasaan jauh berbeda dengan definisi-definisi yang ditemukan. Jika banyak pihak atau pemikir yang meletakkan substansi mengenai kekuasaan pada sentral pemimpin yang secara legal berbentuk vertikal. Maka, Foucault dalam Teori Relasi Kuasa meletakkan definisi kekuasaan menyebar luas, kekuasaan menurutnya ada dimanapun, kapanpun, dan tidak terikat oleh otoritas manapun. Dalam pandangan Foucault mengenai Relasi Kuasa, bisa membedah banyak fenomena-fenomena sosial yang disadari atau tidak, seringkali terjadi Relasi Kuasa karena bagi Foucault syarat terjadi adanya kekuasaan itu adalah utama adanya "relasi", sehingga dari relasi ini nantinya menciptakan secara sendiri dengan menonjolkan pengetahuan siapa yang lebih besar, maka itulah yang akan mendominasi. Karena kekuasaan akan terlihat ketika dalam relasi ada penguasaan atas pengetahuan yang lebih mencolok, sekaligus dalam Relasi Kuasa tersebutlah diproduksi pengetahuan untuk mereka yang sedang dikuasai. Dalam hal inilah, penulis menemukan kasus dugaan pelecehan seksual dari dilakukan oleh seorang laki-laki difabel tanpa tangan bernama Agus Buntung yang diduga melakukan pelecehan seksual, dalam kasus tersebut agus melakukan aksi pelecehan meskipun tanda ada tangan menggunakan Relasi Kuasa dengan mengandalkan produksi pengetahuan yang dimilikinya, yakni memproduksi pengetahuan dengan memainkan emosional seseorang, sehingga seorang wanita yang dijadikan target kemudian terdominasi yang pada akhirnya bisa mudah di lecehkan.

kata kunci : Agus Buntung, Michel Foucault, Relasi Kuasa

1. LATAR BELAKANG

Manusia dipandang begitu luas, ada yang melihat manusia terlahir baik, sebagaimana dalam pandangan Tuhan, kebaikan melekat dalam diri manusia karena itu semua berasal dari cahaya Tuhan (Sianturi et al., 2023). Sedangkan asal muasal kejahatan berasal dari iblis yang

menggoda umat manusia bahkan sejak nenek moyang manusia, Adam-Hawa (karlau, 2022). Sikap rakus, serakah, penuh ambisi, penuh pengawasan, rasa ingin mengawasi dan sombong melekat dalam diri manusia (Palari, 2022). Pandangan ini diungkapkan oleh Filosof Britania Raya, Thomas Hobbes (1588-1679) menjelaskan secara singkat sifat alamiah manusia penuh dengan hal-hal negatif, Hobbes (1967) menyebut secara singkat sifat manusia ini sebagai *Homo Homini Lupus* yang memiliki arti Manusia adalah serigala bagi sesamanya. Dalam makna yang lebih mendalam, Hobbes ingin menerangkan bahwa hasrat manusia memang pada dasarnya penuh dengan keinginan yang terus menerus tanpa henti datang, lalu keinginan itu sampai-sampai kepada nafsu yang buta, keangkuhan, menyebabkan kesombongan diri, sampai-sampai merasa ketika ada rintangan dari orang lain, maka muncul rasa persaingan dengan potensi yang tak sehat. Sejak sejak awal manusia mendesain dirinya sebagai makhluk alamiah dengan rasa kompetisi atau persaingan yang kejam untuk mencapai sesuatu hal tertentu (Lorenzini, 2023).

Hasrat manusia ingin mendapatkan banyak hal dengan-dengan tendensi negatif ini salah satu bentuknya keinginan untuk mendapatkan kekuasaan. Nafsu untuk berkuasa ini juga pernah diucapkan oleh filsuf Jerman bernama Friedrich Nietzsche (1844-1900), dimana ia menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya selalu ingin berkuasa. Kehendak untuk berkuasa, begitulah keinginan manusia sejak awal. Karena ketika mereka telah berkuasa, maka disitulah ruang akses atas nafsu atau hasrat keinginan lebih mudah dicapai (Russell, 2004). KONSEN utama dari Friedrich Nietzsche adalah pada aspek moralitas, dia menekankan bagaimana manusia hidup dalam kehampaan makna, termasuk ketika mereka tahu bahwa kehidupan ini penuh kenihilan, disitulah manusia akan menciptakan makna mereka, salah satu cara terbaiknya adalah mencapai kekuasaan, lalu menciptakan satu produk moral untuk menghendaki tindakan yang dilakukan sehingga menjadi parameter moralitas manusia (Pradnyayanti & Desak, 2021).

Pandangan Nietzsche inilah yang kemudian hari diadopsi oleh Michel Foucault, bahwa kehendak untuk berkuasa yang diucapkan oleh Nietzsche yang menjadi gendangan besar dalam kontribusi filsafat nya. Kemudian ini akan diperkuat jika melihat dalam sifat kerakusan alamiah manusia dari Hobbes, sebagaimana mengkonfirmasi dari pandangan Foucault bahwa manusia adalah makhluk yang ingin berada pada pencarian diri, entah nuansa yang dibawa bertendensi positif atau negatif (Lorenzini, 2023).

Dalam konteks kasus yang nyata, kekuasaan yang dijelaskan oleh Michel Foucault lebih kepada kekuasaan yang meluas, dimanapun dan kapanpun selagi masih ada ruang "relasi" Di dalamnya. Seperti mana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia pada alamiahnya keinginan untuk berkuasa dan kehendak mereka untuk berkuasa menjadi satu hal yang

diinginkan. Foucault membuka ruang diskusi partikular dan signifikan kehendak untuk berkuasa tidak lagi fokus kepada ruang istana kekuasaan legalitas secara politik kekuasaan, namun dalam pemikiran Foucault kekuasaan di manapun dan kapanpun. Ini menjadi sangat menarik karena Foucault meletakkan kekuasaan bisa diakses atau dilakukan oleh siapapun, dari strata manapun, selagi mereka bisa memenuhi postulat utama yakni "relasi" (Foucault, 2020).

Dalam konteks relasi ini terbangun satu ruang interaksi dimana ada yang lebih inferior dan superior, dalam hal ini Foucault menjelaskan percakapan minimal dari dua orang pun bisa menciptakan " Relasi Kuasa" Ketika keduanya membentuk struktur relasi meskipun posisi atau kedudukan mereka horizontal, percakapan dua orang biasa bisa menciptakan relasi kekuasaan ketika terlihat ada yang lebih mendominasi dan ada yang terlihat di dominasi (Syarifuddin, 2018). Relasi kekuasaan ini tidak mengikat dan tetap, melainkan akan dinamis, sebab suatu masa dalam percakapan dua orang, satu pihak akan didominasi (A)- mendominasi (B) dan mengalami Relasi Kuasa, bisa saja pada waktu yang lain dan kondisi yang lain akan berbanding terbalik, dimana posisi nya menjadi mendominasi (A) - dindominasi (B) (Khan & MacEachen, 2021).

Secara lebih sederhana, kerangka berfikir Foucault terhadap kekuasaan bukan duduk manis di politik kekuasaan saja, namun masyarakat pun akan merasakan dalam kehidupan mereka masing-masing, di ruang keluarga, hubungan pacaran, masyarakat, dan agama sekalipun terdapat relasi kekuasaan, selagi ia ada bentuk relasi dengan yang mendominasi memiliki kekuatan yang biasa memproduksi pengetahuan, sedangkan yang didominasi lebih banyak akan menerima bahwa mereka sedang sadar atau tidak di dominasi, namun pada intinya itu tidak selamanya akan terjadi (Lorenzini, 2023). Bisa saja suatu masa akan terbalik karena kekuasaan yang mendominasi memproduksi pengetahuan, kemudian ketika pengetahuan tersebut bisa dipecahkan, lalu ditembak balik, maka akan hancurlah kekuasaan dominasi tersebut (Russell, 2004).

Dari latar belakang inilah penulis akan melihat semakin jauh bagaimana teori relasi kekuasaan dari Michel Foucault bisa menguliti sebuah fenomena sosial. Sangat menarik jika Teori Relasi Kuasa dibawa ke dalam pemahaman sosial yang lebih spesifik, sebab teori ini membawa warna baru dengan pemahaman yang lebih kompleks juga mengenai arti dari kekuasaan. Untuk itu, penulis akan fokus kepada Teori Relasi Kuasa dari Foucault dalam membaca dan membedah kasus Agus Buntung yang viral di akhir tahun 2024 karena diduga telah melakukan pelecehan seksual, yang menarik dari kasus ini adalah seorang yang diduga pelaku adalah satu orang laki-laki yang tak memiliki tangan bisa melecehkan wanita, bahkan dalam beberapa sumber belasan wanita menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh

Agus Buntung ini. Dari sinilah muncul rasa pertanyaan bagaimana seorang laki-laki penyandang difabel bisa melakukan pelecehan seksual?, untuk menjawab inilah penulis akan berusaha membedah itu dengan teori sosial Relasi Kuasa dari Michel Foucault

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitik-filosofis dari sumber studi literatur sebagai sumber utama data. Pendekatan analitik-filosofis diterapkan untuk mendeskripsikan fenomena kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Agus Buntung serta menganalisisnya melalui kacamata Teori Relasi Kuasa Michel Foucault secara mendalam. Paradigma penelitian yang digunakan adalah posmodernisme, yang menekankan penelitian sifat lebih mendalam dari penulis sendiri (Mustafa et al., 2022). Data yang dikumpulkan berasal dari literatur primer seperti karya Foucault, artikel akademik, laporan media, dan wawasan para ahli seperti psikolog yang relevan dengan kasus ini. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman mendalam; kedua, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang memetakan fenomena kekuasaan dan manipulasi emosional; dan ketiga, verifikasi kesimpulan yang dihasilkan dengan mengaitkannya pada kerangka teori Foucault untuk menegaskan bagaimana relasi kuasa bekerja dalam kasus tersebut (Yusuf, 2005).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuasaan Dimana-Mana

Michel Foucault (1926-1984) merupakan seorang filsuf besar Prancis yang dianggap hingga hari ini pemikirannya masih relevan. Foucault adalah bagian dari ciptaan yang menjadi manusia berpengaruh. Bagi penulis, Foucault ibarat manusia yang akan terus diperbincangkan-bincangkan pemikirannya (Keller, 2020). Namun tidak dengan keseharian nya. Dalam konteks kekuasaan, kita sebelumnya memiliki modal mengenai definisi kekuasaan. Dimana, kekuasaan dalam pandangan umum adalah persoalan pemerintahan dan bagaimana seseorang penguasa mencapai tujuan dengan secara formal memaksa atau sukarela. Terpenting bahwa, kekuasaan yang kita pahami diletakkan pada ruang pemerintah, sehingga wujud kekuasaan yang dimiliki hanya dalam kekuasaan vertikal (dari atas ke bawah) dan juga bentuk formal (harus diakui dalam secara sah) (Foucault, 2020).

Namun bagi Foucault, kekuasaan bukan sekedar sesempit itu. Ia menawarkan konsep gagasan mengenai kekuasaan yang lebih berlian, yang mana menurutnya kekuasaan adalah

sesuatu bentuk adanya "relasi" Hubungan satu sama lain. Kekuasaan yang dimaknai Foucault Terletak pada sejauh mana manusia berinteraksi, sejauh itu pula ada kekuasaan. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya duduk di bangku pemerintahan, namun kekuasaan juga ada di mana-mana selagi ada "relasi" Kuasa antar individu atau kelompok (Fauzi & Titi, 2019). Kekuasaan yang dijelaskan seperti ini adalah model kekuasaan yang setiap manusia memiliki ruang untuk berkuasa. Kapanpun dan dimanapun, setiap orang memiliki kekuasaan dengan mendominasi atau bahkan dirinya di dominasi (Foucault, 2020).

Konsep *relasi kuasa* dalam pemikiran Michel Foucault merupakan gagasan tentang kemunculan kekuasaan yang selalu berkaitan erat dengan pengetahuan sebagai modal utama. Bagi Foucault, kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk dominasi struktural, melainkan muncul di mana pun ada pengetahuan yang beroperasi. Pengetahuan menjadi sumber yang melahirkan dan sekaligus memperkuat kekuasaan; seseorang yang menguasai pengetahuan pada dasarnya sedang mengendalikan bentuk-bentuk kekuasaan tertentu. Dengan demikian, bagi Foucault, pengetahuan dan kekuasaan bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang saling menopang dan memproduksi realitas sosial. Di mana pun terdapat relasi antarmanusia, di situ pula kekuasaan bekerja, namun sifat dominan atau subordinat dalam relasi tersebut sangat ditentukan oleh seberapa besar modal pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing pihak. (Kamahi, 2020).

Contoh di rumah, secara umum pandangan mengenai kesepakatan bapak menjadi pemimpin rumah tangga, sedangkan yang lain keluarga akan menjadi anggota, sehingga seorang bapak memiliki hak dalam kekuasaan tanpa ada kudeta atau intervensi peran. Namun bagi Foucault dalam Relasi Kuasanya, bahwa kekuasaan akan selaras dengan pengetahuan yang menyebabkan melahirkan kekuatan, lalu kemudian itulah yang menyebabkan munculnya kekuasaan dengan memproduksi sebuah wacana. Relasi kekuasaan dalam Michel Foucault menjelaskan dalam keluarga bulan sekedar bapak yang dominan, namun ibu dan bahkan anak juga akan memiliki relasi mendominasi dengan kekuasaan pengetahuan yang dimilikinya. Seperti ibu yang mendominasi dan menjadi pemegang kekuasaan ketika keluarga ini makan, dan seorang anak akan mendominasi ketika mereka berhasil mendapatkan juara dan menginginkan sebuah hadiah ke orang tuanya, kemudian dengan sadar orang tua mengikuti perintah sang anak atas dominasi kekuasaan dan pengetahuan sik anak.

Tentu, kekuasaan yang dijelaskan oleh Foucault lebih aplikatif dan real. Sebab, apa yang menjadi makna kekuasaan tidak melulu duduk formal pada penguasa. Setiap orang memiliki kapasitas dan ruang untuk menjadi penguasa, tergantung waktu dan porsi mereka dimana. Ketika seorang dosen memiliki kuasa pada mahasiswa ketika di dalam kelas, maka ketika

presentasi oleh mahasiswa, maka peserta mahasiswa memiliki kuasa terhadap dosen dengan memberikan cara apapun sesuai keinginannya untuk melakukan presentasi dalam kelas. Kekuasaan dan pengetahuan berjalan pada wacana, dimana arti wacana adalah pengetahuan yang terus diperdebatkan. Selalu saja, ketika manusia merasa dalam ruang kuasa, mereka akan berusaha menghadirkan diri mereka dalam peran dominan atau yang dominasi, tergantung sejauh mana pengetahuan yang dimiliki sebagai kekuatan (Wibowo et al., 2023).

Kekuasaan dalam porsi Foucault tidak hanya ada dalam kekuasaan vertikal (atas ke bawah) namun ia lebih melihat kekuasaan itu dinamis, sejauh mana ada kekuasaan dan pengetahuan menjadi kekuatan nya (Foucault, 2020). Apa yang diartikan sebagai kekuasaan dalam makna sempit adalah "relasi" Minimal, baik dalam sebuah hubungan pacaran, yang tentu pada setiap masa dan momen ada Relasi Kuasa yang unggul baik dari laki-laki maupun perempuan. Jenis gagasan seperti ini tentu sangat relevan untuk hadir, lalu kemudian dipelajari. Alasannya apa, yakni untuk mengetahui posisi seseorang atau bahkan kita sebagai subjek yang sadar, pada lingkungan pertemanan, pasangan, keluarga, kelas, atau bahkan ruang publik menjadi yang mendominasi yang memiliki modal kekuatan pengetahuan sebagai kekuasaan, atau hanya menjadi hamba yang didominasi dengan tak bisa melakukan apa-apa, selain membeo.

Gagasan kekuasaan dan pengetahuan yang diletakkan oleh Michel Foucault berusaha untuk membangun kembali intelektual manusia, supaya mereka jauh dari penjajahan ketidaksadaran, atau bahkan kesadaran palsu yang kita anggap benar-benar saja dalam mengikuti semua perintah orang lain yang kita anggap benar, tanpa mencari tahu kebenarannya seperti apa. Bagi Foucault, setiap ada Relasi Kuasa, dimanapun dan kapanpun. Pasti ada satu momentum yang akan terjadi, yakni suntikan pengetahuan mengakibatkan para orang-orang yang di dominasi itu memberikan pembenaran atas apa yang di lakukan, itulah sebutan Foucault sebagai wacana Relasi Kuasa dalam membangun dan melanggengkan kekuasaan dengan mengandalkan kekuatan pengetahuan (Foucault, 2020).

Kronologi Kasus Agus Buntung

Dikutip dari berbagai sumber media diperoleh oleh penulis (Tribunnews, 2024; ayokbandung, 2024). Kasus dugaan pelecehan seksual yang terjadi di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) oleh seorang laki-laki bernama I Wayan Agus Suartama atau biasa dikenal sebagai Agus Buntung, seorang penyandang disabilitas tanpa tangan, menjadi perhatian luas masyarakat, bahkan di berbagai sosial media. Kasus ini pertama kali mencuat pada 7 Oktober 2024 ketika seorang mahasiswi melapor menjadi korban pelecehan seksual oleh Agus Buntung.

Setelah laporan tersebut, Polda NTB menetapkan Agus sebagai tersangka, meskipun Agus sempat mengklaim dirinya difitnah. Penyelidikan polisi mengungkap bahwa ada 17 korban yang melapor, sebagian besar mengaku pelecehan terjadi di sebuah homestay. Bukti berupa keterangan saksi dan rekaman video turut menguatkan dugaan terhadap Agus, menjadikan kasus ini trending di media sosial.

Polisi dan psikolog mengungkap modus operasi yang dilakukan oleh Agus Buntung menggunakan manipulasi emosional dan ancaman psikologis untuk memaksa korban memenuhi keinginannya. Agus diketahui beberapa kali membawa perempuan berbeda ke homestay selama setahun terakhir, tanpa menimbulkan kecurigaan awal. Temuan ini, ditambah dengan pengakuan para korban, menunjukkan bahwa Agus memanfaatkan kelemahan psikologis korbannya untuk melancarkan aksinya, meskipun keterbatasan fisiknya sempat menjadi pertanyaan publik.

Sejauh data yang diperoleh hingga hari ini, polisi daerah (Polda) NTB memastikan penanganan kasus ini dilakukan secara transparan, termasuk dengan rekonstruksi dan pelimpahan berkas ke kejaksaan. Temuan kasus ini memicu kemarahan publik, terutama setelah rekaman suara dan video ancaman Agus terungkap. Proses hukum yang terus berjalan diharapkan memberikan keadilan bagi para korban sekaligus menjadi pelajaran penting tentang penanganan kejahatan seksual, khususnya yang melibatkan kelompok rentan.

Analisis kasus Agus Buntung dengan Teori Relasi Kuasa Michel Foucault

Fenomena Agus Buntung yang diduga melakukan pelecehan seksual kepada belasan wanita merupakan fenomena unik, tentu banyak hal yang harus dipertanyakan dalam hal ini, baik dalam aspek agama, hukum, dan pandangan sosial. Sebab, fenomena ini bisa dikatakan baru dan sangat unik, karena seorang laki-laki yang diduga pelaku seksual adalah seorang difabel yang tidak memiliki tangan. Jika menggunakan pikiran singkat, maka bisa saja kasus Agus Buntung ini merupakan kasus fitnah yang dibesar-besarkan, sebab menggunakan pikiran singkat dapat menarik kesimpulan singkat juga, bahwa bagaimana mungkin seorang laki-laki tanpa tangan melakukan pelecehan seksual, karena dalam pandangan umum masyarakat luas, terkhusus di Indonesia persoalan pelecehan seksual sering terjadi atau dilakukan oleh mereka yang lengkap akan tubuh nya, waras, berada di struktur sosial penting dan lebih banyak dilakukan memang oleh para penjahat.

Namun setelah mendapatkan informasi dari berbagai sumber, terkhususnya para psikolog dan ahli, dugaan Agus Buntung menjadi pelaku pelecehan seksual terbuka lebar. Pandangan masyarakat terhadap Agus Buntung yang tidak mungkin atau bahkan awalnya

mustahil melakukan pelecehan terbuka lebar karena para ahli membuktikan bagaimana strategi yang digunakan agus dalam menjebak banyak korban dilakukan dengan memainkan emosional seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Khadijah Alqi A yakni seorang psikolog, ia menerangkan bahwa Agus Buntung dalam dugaan kasus pelecehan seksual ada potensi terbukti melakukan pelecehan, karena pelecehan seksual dilakukan oleh Agus Buntung tidak dilakukan seperti para pelaku seksual pada umumnya yang menggunakan secara paksa, melainkan Agus Buntung menggunakan teknik manipulasi emosional dalam mendapatkan empati, lalu kemudian itulah yang membuat seseorang wanita yang dimana sudah ditargetkan oleh pelaku berhasil ditaklukkan (Medcom, 2024).

Jika mengutip pandangan dari Austin dkk (2007) bahwa teknik manipulasi emosional merupakan teknik mempengaruhi perasaan orang lain dimana individu sebagai pelaku memiliki pengetahuan dan keahlian mengontrol individu atau sebuah kelompok. Keahlian dalam teknik manipulasi emosional ini jelas dimiliki oleh seseorang karena pengetahuan persuasif, dibarengi dengan bukti yang memang sejak awal telah dimanipulasi. Hal inilah terjadi pada kasus Agus Buntung, dimana para psikolog menjelaskan bahwa kasus Agus Buntung yang diduga menjadi pelaku pelecehan seksual dengan kondisi tanpa tangan sangatlah terbuka lebar menjadi pelaku sesungguhnya. Karena alasan lain selain memiliki kemampuan manipulasi emosional, bukti dari banyaknya laporan dari para wanita-wanita yang merasa diri mereka menjadi korban pelecehan oleh Agus Buntung bisa dibilang sangat banyak, karena setiap harinya para wanita yang mengaku jadi korban pelecehan agus berani bersuara dan melapor.

Dalam menganalisis fenomena Agus Buntung ini menggunakan Teori Relasi Kuasa dari Michel Foucault,(1982) maka sangat jelas bagaimana Foucault sendiri mendefinisikan kekuasaan, bahwa apa yang diletakkan kepada kekuasaan sama halnya dengan adanya Relasi Kuasa di dalam nya, artinya bahwa kekuasaan akan terjadi dimanapun, kapanpun, dan dilakukan oleh siapapun. Teori Relasi Kuasa Foucault seperti yang dijelaskan halaman sebelumnya tidak memusat, melainkan menyebar, selagi masih ada ruang "relasi" Akan selalu ada kekuasaan disana (Foucault, 2020). Dalam Relasi Kuasa, wujud kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sekaligus sebelumnya seorang yang memiliki kekuasaan bisa memperoleh kekuasaan karena pengetahuan. Pengetahuan inilah yang menjadi kekuatan untuk mempertahankan diri mereka dalam struktur kuasa, sehingga membuat mereka tetap dalam posisi yang mendominasi, karena mampu mampu memproduksi pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk mempengaruhi orang-orang yang didominasi (Luke, 2022).

Dalam kasus Agus Buntung, terlihat jelas bagaimana Pemahaman dari para psikolog yang menjelaskan kemampuan dari Agus Buntung dalam memanipulasi emosional seseorang membuat dirinya bisa melakukan pelecehan seksual. Memiliki pengetahuan mengenai manipulasi emosional inilah yang menjadi dirinya lebih dominasi, lalu menciptakan Relasi Kuasa untuk mendominasi seseorang. Sebagaimana Teori Relasi Kuasa Foucault, bahwa selagi ada ruang "relasi" Pasti adanya kekuasaan, dan setiap ada kekuasaan tentu yang memiliki pengetahuan dan bisa memproduksi pengetahuan itulah yang paling dominan atau mendominasi. Kasus pelecehan seksual dilakukan oleh seorang difabel tanpa tangan membuktikan bahwa mereka melakukan aksi nya tidak seperti cara orang-orang pada umumnya, melainkan menggunakan permainan manipulasi emosional untuk mendapatkan simpati dan empati dari target. Agus Buntung sebagaimana dalam teori kuasa Foucault menjelaskan bagaimana ia bisa melakukan tindakannya karena ia bisa memproduksi pengetahuan dan mendominasi pengetahuan sehingga menciptakan kekuatan yang akhirnya bisa menguasai (Foucault, 2020).

Teori kekuasaan yang dari Foucault pada kasus Agus Buntung jelas menerangkan bahwa kekuasaan bukan hanya soal jabatan, tetapi soal bagaimana kemampuan seseorang menciptakan relasi dengan kekuatan yang mendominasi, kekuatan itu muncul dari pengetahuan yang dimiliki dan bahkan di produksi, setelah ada ruang pikiran dan posisi yang bisa mendukung mereka berkuasa. Kekuasaan memproduksi pengetahuan, dan pengetahuan adalah kekuatan untuk kekuasaan. Dalam Relasi Kuasa Foucault kekuasaan dan kekuatan itu berdekatan dimana pengetahuan lah yang mengkonstruksi semuanya, sehingga bisa menjadi instrumen relasi dalam kekuasaan, dalam mengontrol maupun mempengaruhi pihak lain yang bisa dikatakan inferior dalam kekuatan dan pengetahuan nya (Ginting, 2019).

Sebagaimana dilihat dalam kemampuan memanipulasi emosional seseorang laki-laki difabel tanpa tangan, Agus Buntung dalam kasus pelecehan seksual merupakan menjadi kajian menarik untuk dipahami dengan menggunakan Teori Relasi Kuasa dari Michel Foucault. Dalam teori ini menjawab tentang gambaran bahwa apa yang dilakukan oleh seseorang dalam menciptakan Relasi Kuasa untuk berkuasa adalah proses dari bagaimana mereka memproduksi kekuasaan itu dibangun bukan dari kekuasaan pemerintah (Nizar, 2023). Melainkan kekuasaan atau Relasi Kuasa yang diproklamasikan menyebarluas selagi masih ada percakapan atau relasi di dalamnya, dengan menghadirkan struktur kuasa dengan menampilkan pengetahuan sebagai kekuatan untuk menjadi pendominasi. Relasi Kuasa ini bisa terjalin dalam keseharian-keseharian, dalam hubungan pacaran, keluarga, teman, dan bahkan pun orang asing yang tak dikenal, namun bisa menjalin relasi, maka potensi kekuasaan akan selalu bermunculan.

4. KESIMPULAN

Singkat saja dalam menyimpulkan pemahaman ini, bahwa apa yang dipahami sebagai kesadaran atas kekuasaan hari ini hanya diletakkan pada pemerintah dan antek-anteknya. Namun, jika lebih jeli dan mau ingin belajar, maka kita akan memperoleh pengetahuan lebih luas arti dari kekuasaan, seperti apa yang digagas oleh Michel Foucault mengenai kekuasaan yang sifatnya dimana-mana, tersebar luas selagi ada "Relasi Kuasa". Yang modal utamanya adalah pengetahuan sebagai kekuatan. Adanya Relasi Kuasa menjelaskan dalam setiap tempat kita hidup dan setiap orang kita temui bahkan tak kita temui akan seringkali terjadi relasi kekuasaan, seperti ketika di rumah bersama keluarga, ketika bersama pasangan, ketika bersama teman, ketika bersama teman kerja, ketika bersama dosen, ketika bersama dokter, dlsb yang terpenting ada ruang "relasi". Pasti ada kekuasaan hadir di sana. Dalam kasus Agus Buntung yakni seorang difabel tanpa tangan yang diduga melakukan pelecehan seksual melalui manipulasi emosional menjadi contoh nyata penerapan Teori Relasi Kuasa Michel Foucault. Teori ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya terpusat pada jabatan atau struktur formal, tetapi menyebar dan hadir dalam setiap hubungan manusia, termasuk hubungan emosional. Dalam kasus ini, Agus Buntung berhasil membangun kekuasaan melalui pengetahuan tentang manipulasi emosional, memanfaatkan empati dan simpati untuk mendominasi korbannya. Kemampuan ini mencerminkan gagasan Foucault bahwa kekuasaan lahir dari produksi pengetahuan yang memungkinkan dominasi, bahkan dalam konteks yang tampak tidak biasa. Fenomena ini membuktikan bahwa kekuasaan dapat muncul di luar struktur formal, selama ada ruang untuk interaksi dan relasi yang menciptakan dinamika kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aayokbandung.com. Kronologi Kasus Agus Buntung, Penyandang Disabilitas Viral yang Kini Jadi Tersangka Pelecehan link
https://www.ayobandung.com/umum/7914130007/kronologi-kasus-agus-buntung-penyandang-disabilitas-viral-yang-kini-jadi-tersangka-pelecehan#google_vignette
akses 14 Desember 2024
- Fauzi, A., Kholifah, S., & Fitrianita, T. (2019). Pengetahuan sebagai alat kuasa penundukan santri. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 1(1), 13–20.
- Foucault, M. (1982). The subject and power. *Critical Inquiry*, 8(4), 777–795.
- Foucault, M. (2020). *Power/knowledge*. Dalam *The New Social Theory Reader* (pp. 73–79).
- Foucault, M. (2021). *Episteme pada pemikiran: Konsep-konsep kebudayaan*. Dalam *Bunga Rampai Kajian Sosial-Humaniora: Teori-Teori dan Penerapannya dalam Bidang Pariwisata* (hlm. 16).

- Ginting, B. (2019). Makna imperialisme kultural pada tari Balanse Madam dalam perspektif relasi kuasa Michel Foucault. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(4), 73–76.
- Hobbes, T. (1967). *Hobbes's Leviathan*. Рипол Классик.
- Hyde, J., Grieve, R., Norris, K., & Kemp, N. (2020). The dark side of emotional intelligence: The role of gender and the Dark Triad in emotional manipulation at work. *Australian Journal of Psychology*, 72(4), 307–317.
- Kamahi, U. (2020). *Teori kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi sosiologi politik*.
- Karlau, S. A. (2022). *Penciptaan manusia sebagai representatif Allah untuk mewujudkan mandat budaya berdasarkan Kejadian 1: 26-28. Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(1), 122-138.
- Keller, R. (2020). Michel Foucault: Discourse, power/knowledge and the modern subject. Dalam *The Routledge Handbook of Language and Politics* (pp. 67–81). Routledge.
- Khan, T. H., & MacEachen, E. (2021). Foucauldian discourse analysis: Moving beyond a social constructionist analytic. *International journal of qualitative methods*, 20, 16094069211018009.
- Lorenzini, D. (2023). Genealogy as a practice of truth: Nietzsche, Foucault, Fanon. In *Practices of truth in philosophy* (pp. 237-255). Routledge.
- Luke, T. W. (2022). Investment and rapid climate change as biopolitics: Foucault and governance of the self and others through ESG. *Sustainability*, 14(22), 14974.
- Medcom.id. Menguak Teknik Manipulasi Emosional 'Agus Buntung' dalam Kasus Kekerasan Seksual. Link <https://video.medcom.id/medcom-nasional/yNLBP9gk-menguak-teknik-manipulasi-emosional-agus-buntung-dalam-kasus-kekerasan-se> akses 14 Desember 2024
- Mustafa, P. S., et al. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga*. Insight Mediatama.
- Nizar, M. (2023). Relasi kuasa dalam cerpen “Kafani Al-Ustazi” karya Haifa Bitar: Analisis kuasa Michel Foucault. *Philosophiamundi*, 1(1).
- Palari, Y. B. (2022). Manusia penata alam dan bukan penakluk alam. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 35–44.
- Pradnyayanti, L. P. S., & Safira, D. M. A. I. (2021). Kehendak untuk berkuasa dan manusia unggul dalam perspektif Friedrich Nietzsche. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2), 143–150.
- Sianturi, A. H., Siagian, Z., & Saragih, J. (2023). Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10300-10343.
- Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis relasi kuasa Michel Foucault: Studi kasus fenomena kekerasan seksual di perguruan tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 11(1), 55–61.
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (Memahami teori relasi kuasa Michel Foucault). *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141–155.
- Tribunnews.com. Jumlah Laporan Dugaan Pelecehan Seksual Agus Buntung Kini 17, Terbaru Dilaporkan Anak di Bawah Umur. Link <https://www.msn.com/id-id/berita/other/jumlah-laporan-dugaan-pelecehan-seksual-agus-buntung-kini-17terbaru-dilaporkan-anak-di-bawah-umur/ar-AA1vNFp1> akses 4 Desember 2024

Tvonenews.com. Deretan Fakta Terbaru Kasus Agus Buntung, Ada 49 Adegan Hingga Korban Minta Ini Artikel ini sudah tayang di tvonenews.com pada hari Kamis, 12 Desember 2024 - 17:25 WIB Judul Artikel : Deretan Fakta Terbaru Kasus Agus Buntung, Ada 49 Adegan Hingga Korban Minta Ini Link Artikel : <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/277548-deretan-fakta-terbaru-kasus-agus-buntung-ada-49-adegan-hingga-korban-minta-ini> akses 14 Desember 2024

Wibowo, A. A., Abdul, N. B., Syamsuri, A. S., & Nur, S. (2023). Eksistensi komunitas akar sosial di Universitas Muhammadiyah Makassar (Kajian relasi kuasa Michel Foucault). *Journal Socius Education*, 1(1), 1–11.

Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi penelitian*. UNP Press.